

## **Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Mulyo V dalam Budidaya Alpukat untuk Meningkatkan Pendapatan di Desa Petung Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar**

**Agung Wibowo<sup>1\*</sup>, Suwarto<sup>1</sup>, Sapja Anantanyu<sup>1</sup>, Arip Wijianto<sup>1</sup>, Putri Permatasari<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas

\*Email: [agungwibowo@staff.uns.ac.id](mailto:agungwibowo@staff.uns.ac.id)

### **Abstrak**

Peningkatan pendapatan petani melalui optimalisasi budidaya alpukat menjadi peluang strategis di wilayah Desa Petung, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Artikel ini bertujuan menganalisis upaya peningkatan kapasitas Kelompok Tani Mulyo V dalam budidaya alpukat, mencakup aspek pengetahuan teknis, manajemen agribisnis, serta akses pasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan teknis, pendampingan agribisnis, dan kerja sama dengan stakeholder mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas panen, serta memperluas akses pemasaran. Pendekatan terpadu berbasis kebutuhan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas kelompok tani dan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan anggota. Diperlukan keberlanjutan program dan penguatan jejaring kelembagaan untuk mendukung pertanian berkelanjutan di wilayah perbukitan Karanganyar.

**Kata Kunci:** budidaya alpukat, Karanganyar, kelompok tani, pendapatan petani, peningkatan kapasitas

### **PENDAHULUAN**

Pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat di Desa Petung, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Saat ini budidaya yang banyak diusahakan di lahan pertanian masyarakat masih terbatas pada jenis tanaman jagung, padi dan ketela pohon. Halaman pekarangan yang masih cukup luas di Desa Petung masih banyak yang belum dimanfaatkan dengan optimal. Padahal dengan mempunyai beragam komoditas pertanian yang dibudidayakan akan menambah nilai ekonomi masyarakat. Salah satu komoditas pertanian yang semakin populer dan memiliki potensi besar untuk dibudidayakan adalah alpukat (*Persea americana*). Menurut Kawilarang et al. (2022), permintaan pasar terhadap buah komoditas buah alpukat cukup tinggi, masyarakat mulai sadar akan pentingnya kesehatan yang dapat ditunjang dengan mengkonsumsi buah, salah satunya buah alpukat. Buah alpukat saat ini memiliki permintaan pasar yang tinggi tidak hanya bagian buahnya saja, namun juga bibitnya. Penelitian yang dilakukan Siregar (2024), menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara penghasil buah alpukat terbesar kedua di dunia setelah Meksiko. Berdasarkan data BPS (2024), produksi buah alpukat di Indonesia mencapai 9.195.085 kwintal pada tahun 2024. Provinsi Jawa Tengah menjadi penghasil alpukat yang terus mengalami kenaikan hasil produksi alpukat beberapa tahun terakhir. Data BPS (2024) menunjukkan produksi alpukat di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022, 2023, dan 2024 secara berturut-turut adalah 1.300.294 kwintal, 1.437.951 kwintal, dan 1.496.400 kwintal. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari tahun 2021 hingga 2023 (sebanyak 89,94%).

Alpukat merupakan salah satu buah tropis yang semakin digemari di pasar global berkat kandungan gizi yang tinggi, seperti lemak sehat, vitamin, dan mineral yang bermanfaat bagi

kesehatan tubuh. Permintaan terhadap alpukat, baik di pasar domestik maupun Internasional, terus meningkat seiring dengan tren gaya hidup sehat yang mengedepankan konsumsi makanan bergizi. Kebutuhan atau permintaan buah alpukat di Indonesia termasuk tinggi, yaitu antara 200-300 ton/hari, tetapi pasokan di seluruh Indonesia dan impor masih minim. Hal ini membuka peluang besar bagi para petani untuk terlibat dalam budidaya alpukat yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga berpotensi mengangkat perekonomian keluarga petani. Menurut penelitian Andajani dan Rahardjo (2020), rata-rata pendapatan atau keuntungan usahatani alpukat di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk dalam satu tahun sebesar Rp 9.624.550,00 per hektarnya. Hal tersebut juga didukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Septiadi dan Sudjatmiko (2023) menyatakan bahwa budidaya alpukat memiliki prospek yang baik untuk diusahakan karena memperoleh pendapatan sebesar Rp 13.676.099/Ha.

Namun, meskipun prospek pasar yang menjanjikan, tidak semua petani menyadari pentingnya budidaya alpukat. Banyak yang masih enggan untuk beralih dari tanaman konvensional seperti padi atau jagung. Padahal, budidaya alpukat memiliki keunggulan tersendiri yang dapat memberikan keuntungan lebih besar dalam jangka panjang. Tanaman alpukat memiliki daya tahan yang baik terhadap cuaca ekstrem, dan dalam beberapa jenis tanah yang tepat dapat tumbuh subur tanpa memerlukan perawatan yang rumit. Kelompok tani Mulyo V di Desa Petung, Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar banyak yang belum sepenuhnya memanfaatkan potensi ini karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya secara efektif. Dengan memahami potensi dan cara yang tepat dalam mengelola budidaya alpukat diharapkan dapat memberikan panduan yang jelas bagi petani. Peningkatan kapasitas petani dalam budidaya alpukat sangat penting untuk dioptimalkan sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.

Petani di Desa Petung, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah khususnya Kelompok Tani Mulyo V mayoritas melakukan budidaya tanaman pangan. Aktivitas budidaya tanaman pangan yang dilakukan petani mengalami beberapa kendala diantaranya harga produk yang tidak stabil, kurangnya alat dan mesin pertanian, terjadinya perubahan iklim dan bencana alam seperti kekeringan. Cuaca yang ekstrem dan serangan hama dan penyakit tanaman dapat menyebabkan petani mengalami kegagalan panen. Kondisi ini menyebabkan petani mengalami kerugian sehingga tidak memiliki modal untuk melakukan usaha budidaya tanaman kembali. Harga produk komoditas pangan juga tidak selalu stabil. Pada musim panen padi, jumlah pasokan beras akan melimpah yang menyebabkan harga cenderung turun. Kondisi yang sebaliknya saat musim paceklik yang ditandai dengan kemarau dan kekeringan menyebabkan pasokan terbatas sehingga harga produk cenderung naik.

Berdasarkan kondisi tersebut, kelompok tani Mulyo V perlu melakukn pengoptimalan lahan dengan melakukan budidaya tanaman lainnya yang memiliki peluang usaha menjanjikan seperti tanaman alpukat. Permasalahannya, petani kurang mengetahui teknik budidaya tanaman alpukat yang efektif. Banyak petani yang masih belum mengetahui dan menguasai cara budidaya tanaman alpukat mulai dari pemilihan bibit, pemeliharaan tanaman sampai pengendalian hama dan penyakit. Petani mengalami keterbatasan dalam mengakses informasi dan teknologi khususnya mengenai inovasi-inovasi dalam melakukan budidaya tanaman alpukat. Sarana produksi pertanian menjadi aspek penting dalam berjalanannya suatu usaha pertanian namun, keterbatasan sarana produksi pertanian dapat menjadi permasalahan yang

menghambat petani dalam mengembangkan usaha budidaya tanaman alpukat. Berikut dijabarkan lebih rinci tentang identifikasi permasalahan kelompok mitra dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Identifikasi Permasalahan Mitra (Kelompok Tani di Desa Petung Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah)

| No. | Masalah Utama   | Kondisi Sebelum Adanya Pengabdian Kepada Masyarakat  |
|-----|---|--|
| 1.  | Rendahnya pengetahuan petani dalam budidaya tanaman alpukat.                                | Petani belum mengetahui cara budidaya tanaman alpukat.                                     |
| 2.  | Keterbatasan petani dalam mengakses informasi dan teknologi dalam budidaya tanaman alpukat. | Petani belum mengetahui informasi dan penggunaan teknologi dalam budidaya tanaman alpukat. |
| 3.  | Rendahnya keterampilan petani dalam budidaya tanaman alpukat.                               | Petani belum memiliki keterampilan dalam budidaya tanaman alpukat.                         |
| 4.  | Keterbatasan sarana produksi pertanian dalam budidaya tanaman alpukat.                      | Petani mengalami keterbatasan sarana produksi pertanian dalam budidaya tanaman alpukat.    |

Sumber: Hasil Survey (2025)

Berdasarkan identifikasi permasalahan di Tabel 1. maka diperlukan kegiatan pendampingan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan akan difokuskan pada upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para petani dalam Kelompok Tani Mulyo V di Desa Petung, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar dalam melakukan budidaya tanaman alpukat. Para petani akan dikenalkan tentang teknik budidaya tanaman alpukat dari mulai persiapan lahan, pemilihan bibit tanaman, pemeliharaan tanaman sampai pengendalian hama dan penyakit tanaman.

## METODE

Bagian ini menjelaskan tentang langkah-langkah sistematis yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Berdasarkan identifikasi masalah yang dihadapi oleh kelompok mitra dalam hal ini adalah Kelompok Tani Mulyo V di Desa Petung, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar akan ditetapkan rencana solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut antara lain sebagai berikut:

- Rendahnya pengetahuan petani dalam budidaya tanaman alpukat. Para petani belum mengetahui cara melakukan budidaya tanaman alpukat. Solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut dilakukan kegiatan sosialisasi untuk mengenalkan cara-cara budidaya tanaman alpukat. Output dari kegiatan ini adalah pengetahuan petani meningkat dalam melakukan budidaya alpukat.
- Keterbatasan petani dalam mengakses informasi dan teknologi dalam budidaya tanaman alpukat. Petani belum mengetahui informasi dan penggunaan teknologi dalam budidaya tanaman alpukat. Solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut dilakukan penyuluhan untuk memberikan informasi dan mengenalkan kepada petani teknologi pertanian dalam budidaya tanaman alpukat. Output dari kegiatan ini adalah keterampilan petani meningkat dalam mengakses informasi dan memanfaatkan teknologi dalam budidaya tanaman alpukat.
- Rendahnya keterampilan petani dalam budidaya tanaman alpukat. Para petani belum memiliki keterampilan dalam melakukan budidaya tanaman alpukat. Solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut dilakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan untuk menerapkan praktik budidaya tanaman alpukat. Output dari kegiatan ini adalah keterampilan petani meningkat dalam melakukan budidaya alpukat.

- d. Keterbatasan dalam penyediaan bibit unggul. Petani mengalami keterbatasan sarana produksi pertanian dalam melakukan budidaya tanaman alpukat. Solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan memberikan bibit tanaman dalam mendukung petani melakukan budidaya alpukat.

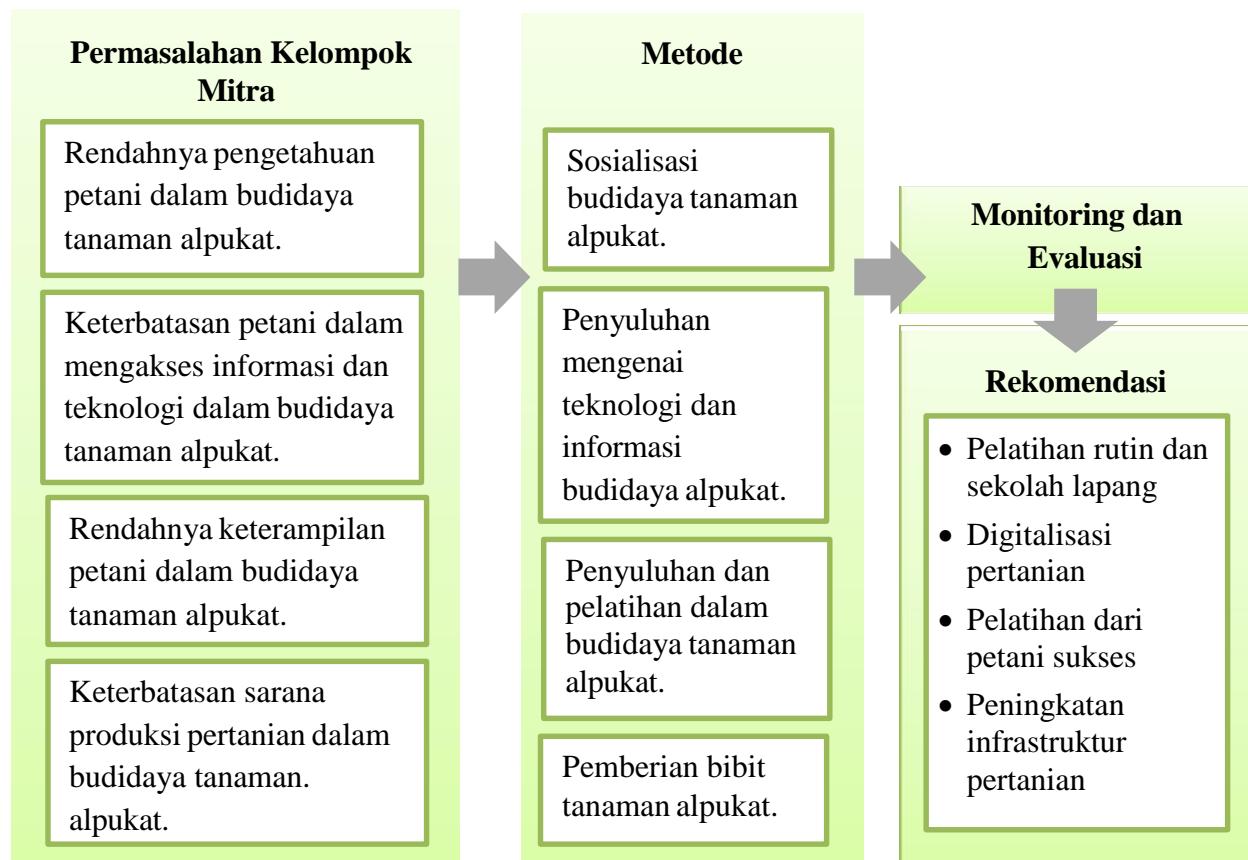
Berdasarkan identifikasi permasalahan utama dan solusi pemecahan masalah yang sudah ditetapkan, selanjutnya disusun metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tabel 2. menggambarkan permasalahan dan metode yang ditetapkan untuk menyelesaikan permasalahan pada kelompok mitra.

**Tabel 2.** Permasalahan dan Metode Permasalahan pada Kelompok Tani Mulyo V

| No. | Identifikasi Masalah   | Metode                          |
|-----|--|---------------------------------|
| 1.  | Rendahnya pengetahuan petani dalam budidaya tanaman alpukat                                | Sosialisasi                     |
| 2.  | Keterbatasan petani dalam mengakses informasi dan teknologi dalam budidaya tanaman alpukat | Penyuluhan                      |
| 3.  | Rendahnya keterampilan petani dalam budidaya tanaman alpukat                               | Penyuluhan dan pelatihan        |
| 4.  | Keterbatasan sarana produksi pertanian dalam budidaya tanaman alpukat                      | Pemberian bibit tanaman alpukat |

Sumber: Hasil Survey (2025)

Berdasarkan Tabel 2 tentang metode yang akan diterapkan disusun diagaram alir yang terdapat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1.** Diagram Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Berdasarkan diagram implementasi pada Gambar 3. dapat diuraikan metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat sebagai berikut:

1. Sosialisasi untuk memperkenalkan jenis-jenis tanaman alpukat dan keuntungan membudidayakan tanaman alpukat dibandingkan dengan komoditas yang lain. Luaran kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan petani di Desa Petung, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar mengenai keunggulan budidaya tanaman alpukat sehingga mengurangi ketergantungan petani pada satu komoditas saja. Penanggung jawab dalam kegiatan ini adalah Prof. Dr. Ir. Suwarto, M.Si.
2. Penyuluhan mengenai teknologi dan informasi yang dapat digunakan dalam mengoptimalkan budidaya tanaman alpukat sehingga petani akan mengetahui mengenai informasi mengenai inovasi dalam pengembangan budidaya alpukat serta peluang pasar dalam upaya peningkatan income rumah tangga petani. Luaran kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan petani mengenai teknologi dan informasi yang tepat dalam pengembangan budidaya tanaman alpukat. Penanggung jawab dalam kegiatan ini adalah Prof. Dr. Ir. Agung Wibowo, S.P., M.Si dan Putri Permatasari S.P., M.Si.
3. Penyuluhan dan pelatihan mengenai teknik budidaya alpukat yang tepat, mulai dari pemilihan bibit unggul, pemeliharaan tanaman hingga pengendalian hama dan penyakit. Luaran dari kegiatan ini adalah peningkatan keterampilan petani dalam teknik budidaya tanaman alpukat sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan dengan lebih optimal. Penanggung jawab kegiatan ini adalah Dr. Ir. Sapja Anantanyu S.P., M.Si dan Arip Wijianto, S.P., M.Si.

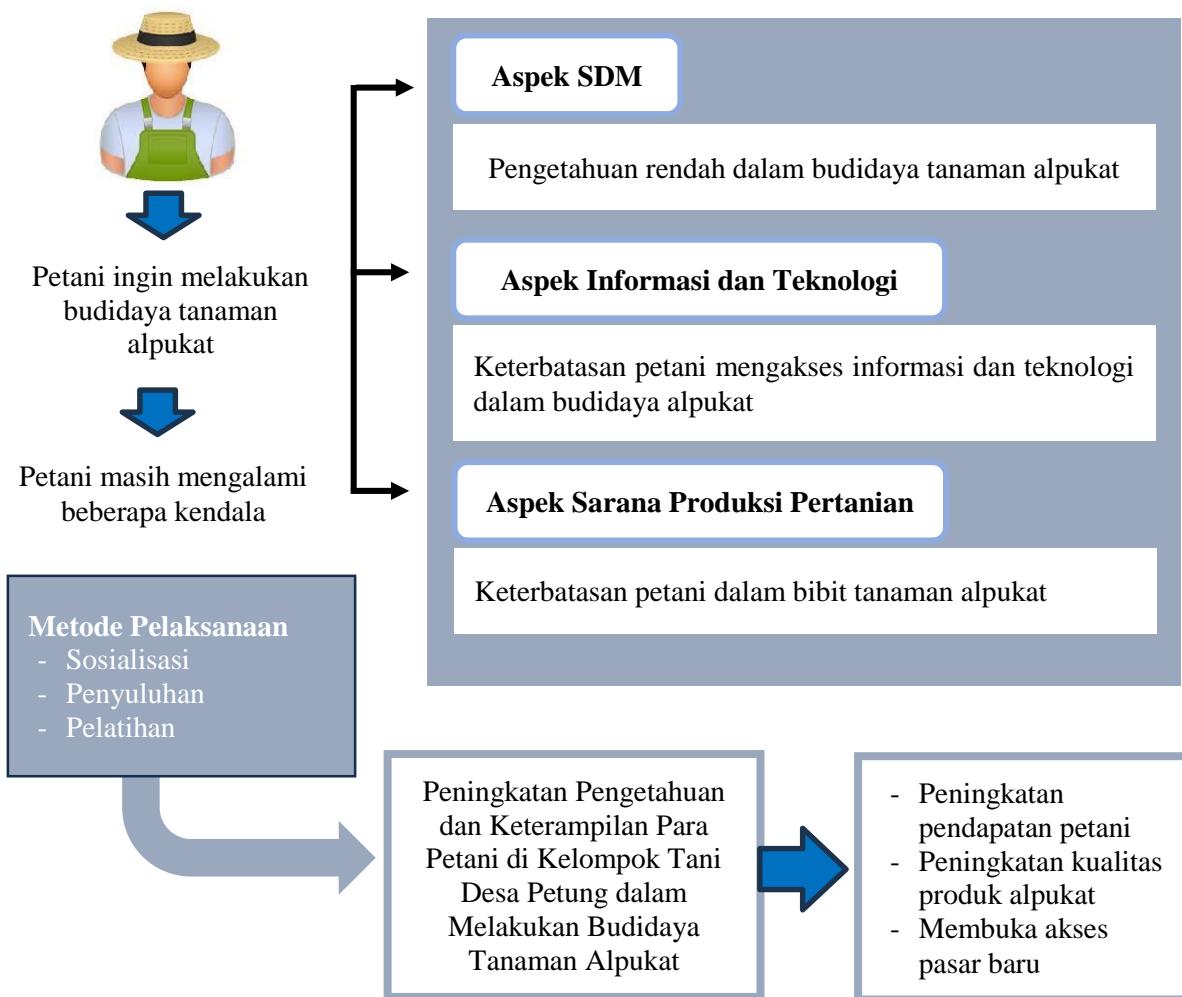
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran IPTEK yang diimplementasikan kepada mitra sasaran yaitu anggota Kelompok Tani Mulyo V di Desa Petung, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar dibagi menjadi 3 aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Aspek pengetahuan yang dimaksudkan adalah evaluasi ketercapaian pengetahuan anggota Kelompok Tani Mulyo V dalam melakukan budidaya tanaman alpukat. Aspek sikap yang dimaksudkan adalah munculnya sikap anggota Kelompok Tani Mulyo V yang terbuka terhadap inovasi budidaya tanaman alpukat. Aspek keterampilan yang dimaksudkan yaitu kemampuan yang dimiliki oleh anggota Kelompok Tani Mulyo V dalam melakukan budidaya tanaman alpukat dan menerapkan inovasi-inovasi dalam pengembangan usaha budidaya tanaman alpukat. Berikut ini merupakan Tabel 3. dan Gambar 2. yang menjelaskan gambaran IPTEK yang akan dilakukan pada Kelompok Tani Mulyo V di Desa Petung Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar.

**Tabel 3. Gambaran IPTEK yang Dilakukan pada Kelompok Tani Mulyo V**

| No. | Aspek        | Introduksi IPTEK  |
|-----|--------------|---|
| 1.  | Pengetahuan  | Pelaksanaan sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan para petani dalam teknik budidaya tanaman alpukat.   |
| 2.  | Sikap        | Pendampingan dilakukan untuk menumbuhkan sikap petani yang terbuka terhadap inovasi budidaya tanaman alpukat.   |
| 3.  | Keterampilan | Pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan para petani dalam melakukan budidaya tanaman alpukat dan menerapkan inovasi-inovasi teknologi dalam pengembangan usaha budidaya tanaman alpukat. |

Sumber: Analisis Data Primer (2025)



**Gambar 2.** Gambaran IPTEK yang akan Dilakukan pada Kelompok Mitra (Kelompok Tani di Desa Petung, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah)

### Pemberian Bantuan Bibit Alpukat

Beberapa alasan tim pengabdian memberikan bibit Alpukat kepada kelompok tani tani di Desa Petung, Jatiyoso, Karanganyar:

1. Potensi Agroklimat yang Mendukung, Desa Petung memiliki kondisi agroklimat yang ideal untuk budidaya alpukat, seperti ketinggian, suhu, curah hujan, dan tekstur tanah yang sesuai dengan kebutuhan tanaman alpukat. Hal ini menjadi dasar ilmiah dalam pemilihan komoditas unggulan yang berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan.
2. Diversifikasi Komoditas Pertanian, Pemberian bibit alpukat merupakan upaya diversifikasi pertanian agar petani tidak bergantung pada satu jenis tanaman saja, seperti padi atau palawija. Diversifikasi ini diharapkan mampu meningkatkan ketahanan ekonomi petani dan mengurangi risiko kegagalan panen akibat serangan hama atau perubahan iklim.
3. Tingginya Permintaan Pasar, Alpukat memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan permintaan pasar yang terus meningkat, baik di pasar domestik maupun ekspor. Memberikan bibit alpukat kepada petani membuka peluang pasar baru yang menjanjikan dan memperbesar potensi pendapatan petani.

4. Meningkatkan Kapasitas dan Pengetahuan Petani, Pemberian bibit alpukat biasanya diikuti dengan pelatihan budidaya dan teknik perawatan tanaman yang baik. Hal ini tidak hanya memberi input fisik (bibit), tetapi juga meningkatkan kapasitas sumber daya manusia petani agar lebih siap menghadapi tantangan pertanian modern.
5. Mendorong Pertanian Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan, Tanaman alpukat memiliki kemampuan adaptasi yang baik dan memerlukan input pestisida atau pupuk kimia dalam jumlah relatif rendah dibandingkan komoditas lain. Oleh karena itu, pengembangannya sejalan dengan prinsip pertanian ramah lingkungan dan konservasi tanah serta air.
6. Peluang Pengembangan Produk Turunan, Alpukat dapat diolah menjadi berbagai produk turunan seperti minyak alpukat, jus, selai, atau kosmetik. Dengan adanya bibit alpukat, terbuka pula peluang pengembangan ekonomi kreatif desa melalui olahan hasil pertanian, termasuk pemberdayaan kelompok wanita tani atau UMKM lokal.
7. Dukungan Program Pemerintah dan Institusi Akademik. Pemberian bibit alpukat sejalan dengan program nasional ketahanan pangan, pemberdayaan ekonomi desa, dan revitalisasi pertanian berbasis potensi lokal. Ini menjadi dasar kuat untuk menjadikan alpukat sebagai komoditas unggulan desa dengan dukungan teknis dan kebijakan.



**Gambar 3.** Penandatanganan Berita Acara Serah Terima Bibita Tanaman Alpukat

### Pelatihan Budidaya Alpukat

Desa Petung, yang terletak di Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar, merupakan wilayah perbukitan yang memiliki kondisi agroklimat yang sesuai untuk pengembangan tanaman hortikultura, termasuk alpukat. Meskipun memiliki potensi tersebut, para petani di Desa Petung selama ini masih mengandalkan komoditas pertanian konvensional seperti padi dan palawija. Pengetahuan teknis mengenai budidaya tanaman alpukat masih minim, begitu pula dengan strategi pemasaran dan pengolahan pascapanen.

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan edukasi, keterampilan, dan pendampingan agar petani mampu meningkatkan kapasitas produksi serta nilai ekonomi melalui budidaya alpukat yang terintegrasi dengan sistem pertanian berkelanjutan. Kegiatan peningkatan kapasitas Kelompok Tani Mulyo V dilaksanakan dalam beberapa tahap, meliputi:

1. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Petani. Melalui survei awal dan diskusi kelompok, teridentifikasi bahwa mayoritas anggota kelompok belum memiliki pengetahuan teknis tentang budidaya alpukat yang baik. Selain itu, mereka juga menghadapi kendala permodalan, keterbatasan akses bibit unggul, serta ketergantungan pada tengkulak dalam pemasaran hasil panen.

2. Pelatihan dan Penyuluhan Teknis Budidaya Alpukat. Pelatihan dilaksanakan selama 2 hari dan mencakup materi materi: pemilihan dan penanaman bibit unggul, teknik pemupukan berimbang dan organik, pengendalian hama dan penyakit ramah lingkungan, teknik pemangkasan dan perawatan tanaman, Pemanenan dan pasca panen
3. Pemberdayaan Kelembagaan dan Manajemen Kelompok. Kegiatan ini meliputi pelatihan menjalin jejaring kerja sama, pengelolaan keuangan kelompok, serta pembuatan rencana usaha kelompok.
4. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam kapasitas teknis, manajerial, dan ekonomi anggota Kelompok Tani Mulyo V.



**Gambar 4.** Pelatihan Budidaya Alpukat dan Peluang Pengembangannya

**Tabel 4.** Hasil kegiatan dan Dampak Pengabdian

| No. | Hasil Kegiatan                                    | Dampak  |
|-----|---|---|
| 1.  | Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan          | Sebelum kegiatan, mayoritas petani menggunakan tradisional dan kurang efisien dalam budidaya alpukat. Setelah pelatihan, mereka mampu: mengidentifikasi jenis bibit unggul lokal yang adaptif terhadap kondisi tanah perbukitan, melakukan pemangkasan dan pemupukan secara teratur, mengelola serangan hama secara preventif dengan pestisida nabati. Selama sosialisasi dan pelatihan berlangsung, sebanyak 85% petani memberikan respon positif dengan respon petani yang mengajukan beberapa tanggapan dan pertanyaan mengenai kondisi pertaniannya sehingga tercipta diskusi antara pemateri dengan peserta. |
| 2.  | Perubahan dalam Kelembagaan dan Dinamika Kelompok | Kegiatan pemberdayaan tidak hanya meningkatkan aspek teknis, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan manajemen kelembagaan. Kelompok mulai aktif dalam merancang rencana usaha tani kolektif, termasuk pengadaan sarana produksi dan pemasaran.  |

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Sebagaimana dikemukakan oleh Chambers (1996), peningkatan kapasitas lokal yang berbasis partisipasi akan meningkatkan keberdayaan petani dan efektivitas adopsi teknologi. Hal ini sejalan dengan konsep Suryana (2005) tentang pentingnya kelembagaan agribisnis yang kuat sebagai fondasi bagi pertanian yang berorientasi pasar.

Tantangan yang Dihadapi, Beberapa tantangan yang masih perlu diselesaikan meliputi: keterbatasan modal kerja untuk perluasan usaha, Ketergantungan pada cuaca yang belum sepenuhnya dapat diatasi dengan teknologi. konsistensi kelompok dalam menjalankan manajemen usaha secara kolektif. Namun demikian, partisipasi aktif anggota dan adanya dukungan dari pihak eksternal (pemerintah daerah, universitas, dan koperasi) menjadi faktor pengungkit yang menjanjikan bagi keberlanjutan program ini.

## KESIMPULAN

Peningkatan kapasitas Kelompok Tani Mulyo V dalam budidaya alpukat di Desa Petung, Jatiyoso, terbukti mampu meningkatkan produktivitas, kualitas hasil panen, dan akses pasar melalui pelatihan teknis, pendampingan agribisnis, serta kerja sama dengan berbagai stakeholder. Pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan lokal tidak hanya memperkuat pengetahuan dan keterampilan petani, tetapi juga mendorong peningkatan pendapatan anggota kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi budidaya alpukat menjadi peluang strategis bagi pembangunan ekonomi pedesaan, sehingga diperlukan keberlanjutan program dan penguatan jejaring kelembagaan untuk mewujudkan pertanian yang berdaya saing dan berkelanjutan di wilayah perbukitan Karanganyar.

## REFERENSI

- Andajani, W., dan Rahardjo, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Alpukat. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis*, 4(2), 143-154.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Produksi Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan Menurut Provinsi dan Jenis Tanaman. Badan Pusat Statistik.
- Chambers, R. (1996). Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif. Oxam-Kanisius. Yogyakarta.
- Kawilarang, E., Muhyiddin, Y., dan Suhaeni, S. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Pembibitan Alpukat Cipedak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 138-147.
- Septiadi, D dan Sudjatmiko, D.P. (2023). Analisis Prospek Budidaya Alpukat di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*, 19(1), 34-39.
- Siregar, K. A. (2024). Pembuatan Bibit Secara Stek Pada Tanaman Alpukat Di Desa Karya Mulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Tepak Sirih: Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 3(1), 9-13.
- Suryana, A. (2005). Peran Badan Litbang Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis Jeruk Tropika di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Jeruk Tropika Indonesia*.